

BAB II LANDASAN TEORI

A. Analisis Isi

1. Definisi Analisis Isi

Analisis isi adalah suatu teknik penelitian yang dilakukan secara objektif, sistematis, dan deskripsi kuantitatif dari isi komunikasi yang tampak. Analisis isi kuantitatif umumnya dapat didefinisikan sebagai suatu teknik penelitian ilmiah yang ditujukan untuk mengetahui gambaran karakteristik isi dan menarik inferensi dari isi.

Riffie, Lacy, dan Fico dikutip oleh Eriyanto menyatakan pengertian analisis isi sebagai berikut:

Analisis isi adalah pengujian yang sistematis dan dapat direplikasi dari simbol-simbol komunikasi, di mana simbol ini diberikan nilai numerik berdasarkan pengukuran yang valid, dan analisis menggunakan metode statistik untuk menggambarkan isi komunikasi, menarik kesimpulan, dan memberikan konteks, baik produksi ataupun konsumsi.³⁰

Analisis isi merupakan teknik uji terhadap suatu konten dalam media, baik televisi maupun media cetak yang dilakukan secara runtut. Teknik ini bersifat dapat diduplikasi atau ditiru untuk peneliti lain dalam melakukan penelitian serupa dengan objek atau subjek yang berbeda. Analisis isi dilakukan dengan menggunakan pengukuran yang reliabel dan valid berdasar pada indikator-indikator yang ditentukan, serta menggunakan perhitungan statistik untuk mencapai atau menggambarkan kesimpulan dari apa yang ingin diteliti. Lisa A. Kort-Butler menyebutkan:

“Content analysis is more than watching TV or movies, or reading newspapers or comics, and then reporting what is presented in the medium. How the story is told and how characters are portrayed are often more telling than are specific plot points. Content analysis requires systematically watching or reading with an analytical and critical eye, going beyond what is presented and looking for deeper meanings and messages to which media consumers are exposed.”³¹

³⁰ Eriyanto, *Op.Cit*, hlm.15

³¹ Kort-Butler, L. (2016). *Content Analysis In The Study Of Crime, Media, And Popular Culture*.

Penjabaran analisis isi menurut Lisa A. Kort-Butler di atas dapat dimaknai bahwa analisis isi merupakan teknik untuk mencari pesan apa yang ada dalam suatu tayangan atau laporan lebih dalam secara terstruktur dan sistematis. Teknik analisis isi tidak hanya melihat apa yang ditayangkan di depan layar dan dilihat oleh penonton, dan tidak hanya apa yang pembaca baca pada suatu media.

2. Karakteristik Analisis Isi

Jenis penelitian menggunakan analisis isi dalam Eriyanto memiliki beberapa ciri-ciri atau karakteristik, diantaranya:³²

- a. Objektif, dalam KBBI istilah objektif memiliki arti keadaan yang sebenarnya tanpa dipengaruhi pendapat atau pandangan pribadi. Objektif dalam analisis isi berarti dalam proses penelitian, peneliti memaparkan dan menggambarkan data-data yang diperoleh secara jujur dan apa adanya, tidak mengindikasikan keberpihakan terhadap institusi dari objek yang diteliti, dan hasilnya benar-benar merefleksikan suatu teks tanpa adanya kecondongan terhadap sesuatu sehingga menimbulkan subjektivitas.
- b. Sistematis, sistematis berarti dalam proses penelitian yang dilakukan harus runtut sesuai teori analisis isi yang ada. Proses yang runtut di sini aka memberikan hasil yang sesuai dengan masalah yang dirumuskan sebelumnya, karena adanya keterkaitan antara variabel, kategori, dan teori yang digunakan. Sistematis dalam analisis isi juga berarti adanya pendefinisian yang sama antara kategori dan objek yang diteliti saat melakukan penelitian.
- c. Replikabel, analisis isi merupakan metode analisis yang dapat ditiru atau dapat diulangi oleh peneliti lain. Metode dan teknik yang digunakan oleh peneliti sebelumnya dapat dijadikan acuan untuk seorang peneliti dalam meneliti topik yang sama, namun dengan latar belakang dan waktu yang berbeda.

³² Eriyanto, *Op.Cit*, hlm.16

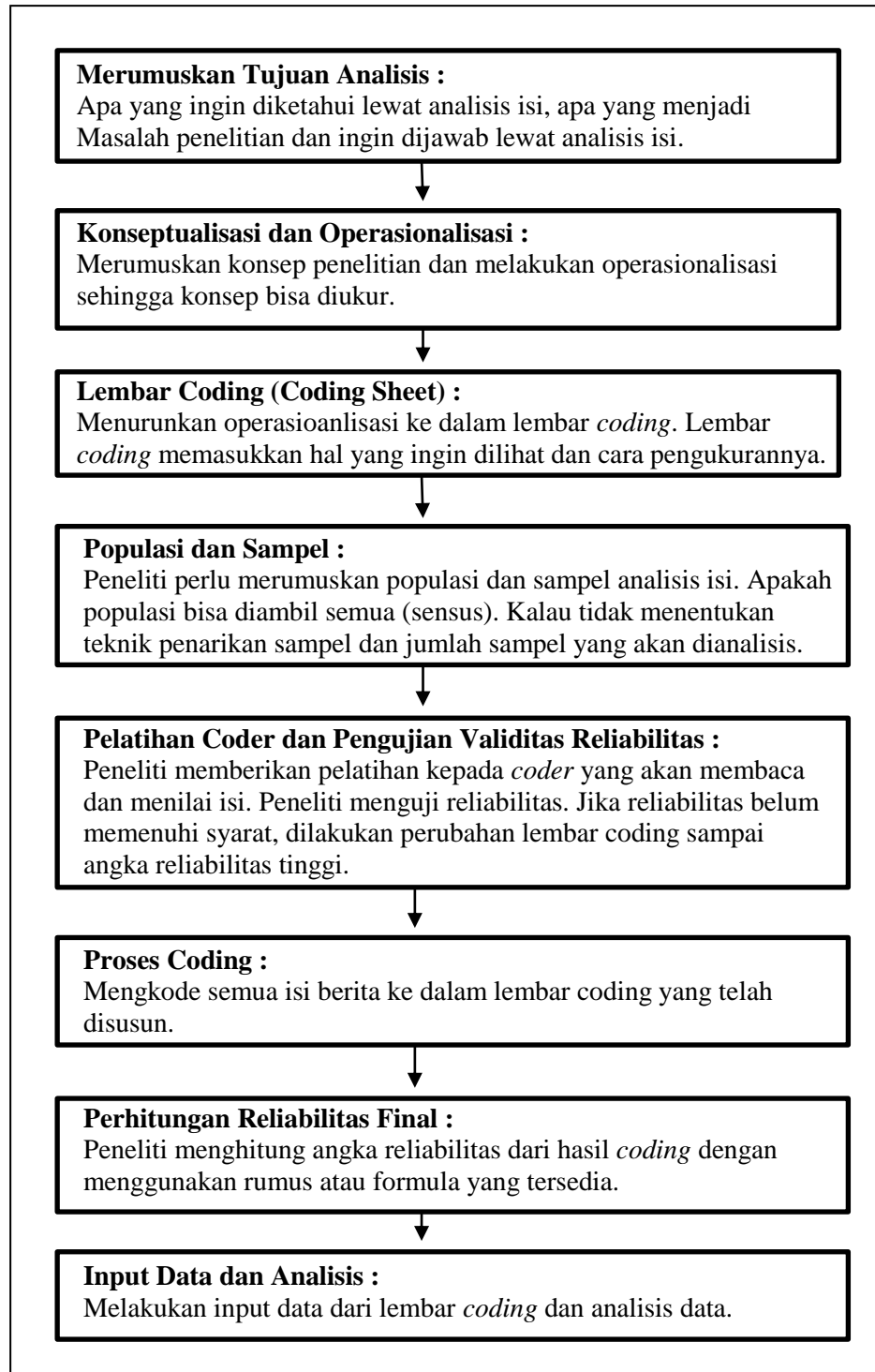
- d. Isi yang Tampak (*Manifest*), analisis isi digunakan untuk meneliti isi yang tampak pada sebuah konten media, baik media elektronik maupun cetak, hal tersebut dikarenakan hasil dari penelitian dengan metode analisis isi bersifat objektif, tidak berdasar hanya kepada penafsiran peneliti, jika dari peneliti menggunakan analisis isi untuk mencari isi yang tidak tampak pada sebuah konten media, maka hasil akhir yang dicapai bisa menjadi sesuatu yang subjektif. Ciri lain dari analisis isi adalah replikabel atau dapat ditiru, jika hasil menunjukkan kesubjektifan, maka penelitian tersebut tidak dapat digunakan pada konteks tertentu.
- e. Perangkuman (*Summarizing*), penelitian yang menggunakan analisis isi sebagai metode, pada hasil akhir tidak menunjukkan penjelasan secara keseluruhan dari suatu konten yang dianalisis. Hasil dari analisis merupakan sebuah rangkuman dari beberapa temuan yang dihasilkan oleh beberapa koder atau juri yang berbeda.
- f. Generalisasi, hasil akhir dari penelitian yang menggunakan analisis isi selain menggunakan perangkuman adalah generalisasi atau penyamarataan. Generalisasi dalam analisis isi digunakan apabila penelitian menggunakan sampel, sehingga dapat disimpulkan generalisasi merupakan hasil akhir penelitian yang berbentuk penyamarataan populasi yang berasal dari penelitian dengan sampel yang telah dipilih.

3. Tahapan Analisis Isi

Metode analisis isi sama seperti metode lain yang memiliki prosedur-prosedur atau tahapan dalam penyusunannya. Tahapan-tahapan ini ada untuk digunakan sebagai pedoman agar penelitian dengan metode analisis isi dalam prosesnya dilakukan dengan baik dan benar. Beberapa tahapan atau prosedur dalam melakukan penelitian dengan metode analisis isi diawali dengan menentukan tujuan penelitian, melakukan pengisian *coding sheet*, menghitung reliabilitas, dan menganalisis hasil temuan.

Eriyanto menggambarkan lebih ringkas tahapan-tahapan analisis isi dalam bagan berikut ini:³³

Bagan 2.1 Tahapan Melakukan Analisis Isi Kuantitatif



³³ Eriyanto, *Op.Cit.*, hlm.57

B. Siaran Lokal

Siaran ialah pesan atau rangkaian pesan dalam bentuk suara, gambar atau suara dan gambar atau yang berbentuk grafis, karakter, baik yang bersifat interaktif maupun tidak yang dapat diterima melalui perangkat penerima siaran. Siaran lokal adalah siaran yang ditujukan untuk masyarakat di wilayah jangkauan satu kabupaten atau kota sesuai wilayah layanan siaran. Penyiaran dimaksud memiliki ruang lingkup kegiatan meliputi:³⁴

- a. Merencanakan dan memproduksi program (mata acara).
- b. Menyiapkan atau mengadakan program.
- c. Menyiapkan pola acara, baik harian (*rundown*), mingguan, bulanan, triwulan, tengah tahunan, dan seterusnya.
- d. Menyelenggarakan siaran, baik artistik maupun jurnalistik.
- e. Mengadakan kerjasama dengan lembaga penyiaran lain.
- f. Mengadakan kerjasama dengan *production house*.
- g. Menyelenggarakan penelitian dan pengembangan.
- h. Mengadakan pendidikan dan pelatihan sumber daya manusia

Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran P3SPS memaparkan pengertian program lokal dalam Bab 1 pasal 1 ayat 15:

Program lokal adalah program siaran dengan muatan lokal yang mencakup program siaran jurnalistik, program siaran faktual, dan program siaran nonfaktual dalam rangka pengembangan potensi daerah setempat serta dikerjakan dan diproduksi oleh sumber daya dan lembaga penyiaran daerah setempat.³⁵

Definisi siaran lokal yang telah dijabarkan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa siaran lokal merupakan tayangan yang berisikan konten-konten lokal yang dibagi dalam program berita maupun program hiburan dengan sasaran penonton adalah masyarakat yang wilayahnya dijangkau oleh

³⁴ Yantos, *Peranan Lembaga Penyiaran Publik Lokal dalam Mendukung Pemerintah Daerah*, Jurnal Risalah, Vol.26 No.2 (Juni,2015), hlm.100

³⁵ Komisi Penyiaran Indonesia, *Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Penyiaran Siaran*, 01/P/KPI/03/2012, Bab 1 Pasal 1

siaran lokal tersebut. Siaran lokal memiliki tujuan untuk meningkatkan dan lebih mengenalkan wilayah jangkauan siaran.

C. Berita

1. Pengertian Berita

Berita atau dalam Bahasa Inggris disebut *news*, Anton Mabruuri menyebutkan ada yang mendefinisikan *news* merupakan singkatan dari *North* (Utara), *East* (Timur), *West* (Barat), *South* (Selatan), yang memiliki makna kemanapun pergi ke empat arah mata angin tersebut, akan menemui kejadian yang mungkin dapat bernilai kabar atau berita.³⁶

Adi Bajuri dalam Anton Mabruuri mendefinisikan berita adalah laporan suatu peristiwa yang suah terjadi yang dipandang penting dan diliput untuk dimuat di media massa.³⁷ Berita adalah laporan mengenai suatu peristiwa yang layak diliput, layak untuk dimuat, dan disebarluaskan di media massa. Pendapat yang berasal dari seseorang maupun kelompok dan temuan baru dalam semua bidang yang menarik menurut seorang wartawan atau jurnalis juga dapat digunakan untuk bahan berita.

Andi Fachrudin mengutip dari Freda Morris yang mengemukakan *News is immediate, the important, the things that have impact on our lives*.³⁸ Kalimat tersebut memiliki makna berita adalah sesuatu yang baru, sesuatu yang penting, dan sesuatu yang dapat memberikan dampak dalam kehidupan manusia. JB Wahyudi dalam Andi Fachrudin menyatakan berita tidak sama dengan peristiwa (*event*), peristiwa ialah suatu kejadian, sedangkan berita adalah cerita tentang peristiwa itu.³⁹ Berita adalah laporan peristiwa atau pendapat-pendapat narasumber yang dianggap penting, dan memiliki nilai-nilai berita diantaranya menarik dan merupakan suatu hal yang baru. Berita disebarluaskan untuk khalayak secara rutin setiap hari atau setiap minggunya.

³⁶ Anton Mabruuri KN, *Produksi Program TV Non Drama* (Jakarta: PT.Gramedia, 2018), hlm.261

³⁷ *Ibid*

³⁸ Andi Fachruddin, *Dasar-dasar Produksi Televisi* (Jakarta: PrenadaMedia, 2016), hlm.49

³⁹ *Ibid*

2. Jenis Berita

JB Wahyudi dalam Anton Mabururi membagi jenis-jenis berita televisi menjadi dua, yaitu:

Berita terkini dan berita berkala. Berita terkini dibagi menjadi berita langsung (*straight news*) dan berita mendalam (*indepth news*), sedangkan dalam berita berkala dibagi menjadi laporan eksploratif, laporan khas (*feature*), berita analisis, dan majalah udara (gabungan berbagai jenis dan bentuk berita).⁴⁰

Berita langsung merupakan kumpulan fakta-fakta dari sebuah peristiwa yang dijabarkan secara lengkap dan induktif atau mengabarkan hal-hal yang terpenting dan diakhiri dengan hal yang kurang penting. Berita langsung di dalamnya terdapat *lead* atau teras berita yang merupakan gambaran dari keseluruhan berita secara singkat dan mengandung unsur 5W + 1H.

Berita mendalam yaitu uraian fakta dan/atau pendapat yang mengandung nilai berita dengan menempatkan fakta dan/atau pendapat itu pada mata rantai dan merefleksikannya dalam konteks permasalahan yang lebih luas. Fakta dan/atau pendapat itu dilihat dari banyak sudut atau aspek sehingga bersifat multilinier.⁴¹ Jenis-jenis berita berkala, antara lain:⁴²

- a. Laporan eksploratif adalah uraian mengenai fakta dan/atau pendapat yang diperoleh dengan cara menggali (*explore*). Jenis berita ini juga banyak digunakan untuk membuat dokumenter tv, yakni uraian fakta yang bersifat nyata.
- b. Laporan khas (*feature*) adalah uraian fakta yang bersifat khas atau unik. Cara penyajian dan penyusunan naskah juga bersifat sederhana dengan memberi penekanan pada hal yang bersifat khas atau unik tersebut.
- c. Berita analisis adalah uraian yang disusun setelah fakta dan pendapat yang akan diuraikan dipilih menjadi fakta dan pendapat yang timbul sebagai akibat adanya fakta dan pendapat utama tersebut.

⁴⁰ Anton Mabururi KN, *Op.Cit.* hlm.246

⁴¹ *Ibid*, hlm.248

⁴² *Ibid*, hlm.251

- d. Majalah udara adalah gabungan uraian fakta dan/atau pendapat yang dirangkai dalam satu wadah atau mata acara atau gabungan dari beberapa *feature*, pada radio dan televisi disebut majalah udara.

3. Nilai-Nilai Berita

Fajar Junaedi menyebutkan beberapa nilai-nilai berita yang harus ada dalam setiap item berita yang layak ditayangkan. Nilai-nilai berita tersebut antara lain:⁴³

a. *Timeliness* dan *Immediacy*

Sebuah peristiwa akan layak ditayangkan atau disebarluaskan jika memiliki nilai *immediacy* yang berarti bersifat baru atau segar. Peristiwa yang baru terjadi akan menarik perhatian target audiens jika media dengan cepat menerbitkan berita tentang peristiwa tersebut.

b. *Proximity*

Penonton atau pembaca suatu berita akan tertarik apabila sebuah berita memiliki nilai *proximity* atau kedekatan. Kedekatan dimaksudkan dengan kedekatan letak tempat tinggal atau kedekatan secara geografis, dan juga kedekatan secara emosional antara objek berita dengan penonton atau pembaca, di mana semakin dekat letak geografis ataupun emosional pembaca dengan objek berita, maka penonton juga akan semakin penasaran dan tertarik untuk menyaksikan berita tersebut.

c. *Conflict*

Peristiwa yang di dalamnya mengandung pertikaian atau pertentangan baik dengan kontak fisik maupun tidak seperti demonstrasi, debat, bentrokan, atau tawuran dari beberapa pihak menjadi salah satu poin penting untuk menarik perhatian target audiens untuk menyaksikan atau membaca berita tersebut.

⁴³ Fajar Junaedi, *Jurnalisme Penyiaran dan Reportase Televisi* (Jakarta: PrenadaMedia, 2015), hlm.8

d. *Eminence dan Prominence*

Berita yang menyajikan informasi mengenai seseorang, kelompok, atau organisasi besar yang telah banyak dikenal masyarakat luas akan lebih menarik dan memiliki penonton yang juga banyak.

e. *Consequence dan Impact*

Peristiwa yang memiliki akibat besar bagi kehidupan masyarakat atau berita yang menayangkan akibat dari berita yang telah ditayangkan sebelumnya akan lebih menarik perhatian penonton atau pembaca.

f. *Human Interest*

Berita yang mengandung *human interest* bukan merupakan jenis *hard news*, *human interest* biasa ditemukan pada berita-berita jenis *feature* atau *soft news*. *Human interest* adalah nilai berita yang memiliki daya tarik tersendiri, dengan menghadirkan gambar-gambar dan narasi menyentuh perasaan penonton atau berita-berita santai mengenai sesuatu yang unik dan tidak biasa yang berbeda dari jenis berita lainnya yang terkesan kaku.

D. Berita Televisi

Dadi Ahmadi dan Nova Yohana mengutip definisi dari Onong Uchjana, televisi merupakan salah satu media komunikasi massa dan mempunyai fungsi yaitu; memberi informasi, mendidik, menghibur, dan mempengaruhi.⁴⁴

Anton Mabururi memberi definisi televisi sebagai berikut:

Televisi merupakan media komunikasi modern yang dalam perkembangannya televisi menjadi barang pokok atau kebutuhan pokok. Perkembangan dalam industri televisi membagi jenis televisi menjadi beberapa jenis televisi, antara lain televisi terrestrial analog, televisi terrestrial digital, dan televisi streaming.⁴⁵

⁴⁴ Ahmadi D & Yohana N, *Kekerasan di Televisi: Perspektif Kultivasi*, Jurnal Komunikasi, Vol.8 No.1, 2007, hlm.91

⁴⁵ Anton Mabururi KN, *Op.Cit*, hlm.4

Riza Hernawati dan Maya Amalia O.P menjelaskan televisi adalah media yang potensial sekali tidak saja untuk menyampaikan informasi tetapi juga membentuk perilaku seseorang.⁴⁶ Televisi sebagai salah satu media siar yang menyampaikan informasi-informasi kepada khalayak menjadi media paling potensial untuk membangun tabiat atau sifat seseorang.

Informasi yang dapat disampaikan oleh media televisi melalui indra penglihatan dan pendengaran mencapai angka 94% karena sifat televisi yang merupakan media audio visual. Informasi yang disampaikan melalui media televisi yang sangat berpengaruh terhadap masyarakat diakibatkan oleh kemampuan manusia dalam mengingat apa yang telah dilihatnya di televisi sebesar 50% meskipun hanya dalam sekali tayang.

Oos M. Anwas mengutip pernyataan dari Skomis mengenai kelebihan televisi dari media yang lain seperti berikut:

Dibandingkan dengan media massa lainnya (radio, surat kabar, majalah, buku, dan lain sebagainya), televisi mempunyai sifat istimewa. Televisi merupakan gabungan dari media dengar dan gambar hidup (*gerak/live*) yang bisa bersifat politis, informatif, memberikan hiburan, pendidikan, atau bahkan gabungan dari ketiga unsur tersebut.⁴⁷

Penelitian membuktikan bahwa media televisi merupakan kekuatan yang besar bagi kepentingan-kepentingan yang dominan dalam masyarakat. McQuel dan Windahl menjelaskan model psikologi Comstock tentang efek televisi terhadap orang-perorangan.⁴⁸ Perubahan tingkah laku bukan satu-satunya efek dari media televisi. Televisi juga berperan sebagai motivasi untuk melakukan sesuatu yang telah dilihat dan dicontoh dari sumber lainnya. Hal tersebut menunjukkan jika media televisi memiliki kekuatan (*power*) yang berbeda dari media-media lainnya.

Berita-berita yang ditayangkan melalui media televisi umumnya terdiri dari peliputan atas beragam peristiwa yang layak diberitakan dengan

⁴⁶ Riza Hernawati & Maya Amalia O.P, *Televisi dalam kehidupan anak*, Prosiding SNaPP: Sosial, Ekonomi dan Humaniora, Vol.2 No.1, 2011, hlm.477

⁴⁷ Oos M. Anwas, *Televisi Mendidik Karakter Bangsa: Harapan dan Tantangan*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol.16 Edisi Khusus III, Oktober 2010, hlm.259

⁴⁸ *Ibid*, hlm.260

pertimbangan nilai berita yang ada di setiap peristiwa. Berita televisi selain menyajikan beragam berita, juga dilengkapi dengan berita tambahan, seperti berita olahraga, berita prakiraan cuaca, kondisi lalu lintas, dan informasi lain yang oleh stasiun televisi dianggap perlu untuk diketahui oleh publik.⁴⁹

Berita televisi memiliki beberapa format penayangan, diantaranya adalah:⁵⁰

1. *Reader* adalah format berita yang berupa *lead* singkat yang hanya dibaca oleh presenter dan tidak ada visualisasi berita ataupun grafik.
2. *Voice over* (VO) adalah format berita di mana presenter membacakan *lead* dan badan berita.
3. *Natsound* (*natural sound*) atau yang lebih dikenal dengan istilah *atmo* atau singkatan dari atmosfer merupakan teknik format berita yang dalam penayangan atau visualisasi beritanya tidak menghilangkan suara asli dalam tempat kejadian suatu peristiwa selama beberapa detik di awal berita, di akhir berita, atau saat wawancara dilakukan.
4. *Voice over-grafik* adalah bentuk penayangan berita di mana *lead* dan badan berita dibacakan oleh presenter, namun pada saat membacakan badan berita, gambar yang ditampilkan adalah grafik mengenai berita tersebut, bukan suatu peristiwa di lapangan.
5. *Sound on tape* (SOT) adalah format berita televisi dimana presenter membacakan *lead*, dan yang dimunculkan kemudian adalah wawancara dari narasumber tanpa ada badan berita.
6. *Voice over-sound on tape* (VO-SOT) adalah jenis berita di mana bagian *lead* dan badan berita dicakan oleh presenter, dan diakhiri oleh pernyataan dari hasil wawancara narasumber.
7. *Package* (PKG) adalah jenis berita yang lengkap, di mana bagian *lead* dibacakan oleh presenter, kemudian dimunculkan visualisasi kejadian sebuah peristiwa yang disertai narasi, diberikan sisipan hasil wawancara atau grafis.

⁴⁹ Fajar Junaedi, *Op. Cit*, hlm.22

⁵⁰ *Ibid*, hlm.28

8. *Live on cam* adalah jenis berita televisi yang diliput dan disiarkan langsung dari lokasi peliputan, biasanya berupa liputan langsung dalam peristiwa bencana.
9. *Live on tape* adalah format berita yang diliput langsung dari tempat kejadian sebuah peristiwa, namun saat penayangan ada penundaan atau *delay*.
10. *Live by phone* adalah penayangan berita melalui sambungan telepon dari lokasi peliputan yang terhubung ke studio tanpa ada gambar, hanya ada suara reporter yang terdengar dan biasanya terdapat foto dan nama reporter di layar televisi.
11. *Phone record* adalah jenis berita yang menyerupai format *live on tape*, namun ada perbedaan di mana *live on tape* peliputan menggunakan video dan suara, jika *phone record* reporter merekam suaranya tanpa video untuk melaporkan kejadian dari lokasi, namun penayangannya ditunda.
12. *Visual news* adalah format berita di mana presenter membacakan *lead in* kemudian diikuti gambar-gambar tanpa ada narasi.
13. *Vox populi (vox-pop)* adalah merupakan tayangan kumpulan komentar masyarakat terhadap suatu isu. Tayangan ini biasa menjadi pelengkap tayangan suatu berita yang membahas suatu isu yang sedang menjadi topik dan ramai dibahas.

E. Akurasi

Prinsip akurasi yang dijelaskan Zulkarnaen Nasution adalah hasil berita ataupun karya jurnalistik dari seorang wartawan yang memenuhi kelayakan dalam setiap penayangannya memiliki prinsip antara lain, inti dari sebuah peristiwa yang diberitakan sesuai dengan kejadian sebenarnya, menuliskan fakta yang ada, memperhatikan teknik penulisannya dengan baik dan benar, informasi yang didapatkan dari sumber yang dapat dipercaya dan memiliki pemahaman terhadap suatu peristiwa, dan informasi atau berita yang

ditayangkan tidak mengandung banyak makna sehingga tidak membingungkan penonton berita.⁵¹

Zulkarnaen Nasution mengutip dari Lamberth menyatakan bahwa akurasi merupakan tuntutan mendasar dari *truth telling* atau penyampaian kebenaran, yang mensyaratkan para jurnalis untuk mengecek dan mericek informasi.⁵² Setiap jurnalis hendaklah menanamkan kebiasaan akurasi dan mendisiplinkannya, di antara kebiasaan akurasi tersebut sebagai berikut:

1. Kemampuan mengantisipasi kemungkinan kesalahan.
2. Waspada akan informasi yang dapat dipertanyakan dan bias.
3. Dalam memperoleh nama, tanggal, tempat, dan kejadian sesungguhnya dengan melakukan konsultasi dengan *multiple source* bila diperlukan.
4. Memberi khalayak informasi latar belakang yang mereka butuhkan untuk memahami suatu peristiwa.
5. Melakukan *cross check* untuk memverifikasi kebenaran.

Baldwin Chiyamwaka menyebutkan bahwa dalam pemberitaan, *pertama* akurasi melibatkan pengumpulan semua fakta yang relevan. *Kedua*, akurasi melibatkan verifikasi dan pemeriksaan data secara menyeluruh menggunakan lebih dari satu data. *Ketiga*, menempatkan fakta yang relevan dalam konteks yang tepat. *Terakhir*, walaupun hal tersebut belum mencakup semuanya, letakkan fakta-fakta dengan benar dan seimbang.⁵³

Keakuratan sebuah berita menjadi penentu apakah sebuah media merupakan media yang kredibel atau tidak. Terjaminnya sebuah keakuratan berita dalam sebuah media menandakan bahwa media tersebut kredibel, juga sebaliknya. Pentingnya sebuah keakuratan sebuah berita juga terdapat dalam Peraturan Dewan Pers Nomor 6 Pasal 1 yang menyatakan wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang,

⁵¹ Zulkarnaen Nasution, *Op.Cit*, hlm.116

⁵² *Ibid*, hlm.117

⁵³ Baldwin Chiyamwaka, *Media Ethics: A Call to Responsible Journalism*, A presentation at the Malawi Electoral Commission “Stringer” Training Course, Hippo Lodge Liwonde, 2008

dan tidak beritikad buruk.⁵⁴ Akurat yang dimaksudkan dalam Peraturan Dewan Pers di atas adalah sebuah berita dapat dipercaya, benar sesuai dengan keadaan objektif ketika peristiwa terjadi.

Sebuah berita yang akurat menurut Zulkarnaen Nasution apabila dalam penulisannya wartawan atau jurnalis memiliki rasa tanggung jawab atas berita yang ditulisnya. Jurnalis juga seharusnya memahami inti dari sebuah peristiwa yang akan dijadikan berita agar berita yang dibuat tidak melebar dan penonton tidak salah persepsi atas berita tersebut, tidak menganggap rendah baik sumber berita atau pihak-pihak lain, selalu melakukan pengecekan ulang berita yang dibuat sebelum berita tersebut benar-benar akan ditayangkan.

Zulkarnaen Nasution juga menyebutkan faktor ketidakakuratan sebuah berita dapat ditemukan dalam pokok-pokok dari fakta suatu peristiwa yang tidak diketahui dengan jelas oleh jurnalis, penulisan berita yang tidak mengandung standar berita mengenai 5W + 1H atau penulisan antara judul dan isi yang tidak sesuai.⁵⁵

F. Kriminal

1. Definisi Kriminal

Istilah kriminal dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti berkaitan dengan kejahatan (pelanggaran hukum) yang dapat dihukum menurut undang-undang; pidana.⁵⁶ R. Susilo mendefinisikan tindak kejahatan sebagai berikut:

Kejahatan adalah suatu perbuatan/tingkah laku yang bertentangan dengan undang-undang. Ditinjau dari segi sosiologis, kejahatan adalah perbuatan atau tingkah laku yang selain merugikan si penderita (korban), juga sangat merugikan masyarakat, yaitu berupa hilangnya keseimbangan, ketenteraman, dan ketertiban.⁵⁷

⁵⁴ Dewan Pers, *Peraturan Dewan Pers*, No.6/Peraturan-DP/V/2008

⁵⁵ Zulkarnaen Nasution, *Op.Cit*, hlm.117

⁵⁶ <https://kbbi.web.id/kriminal> diakses pada 11 Januari 2019, pukul 10.33

⁵⁷ A. Gumilang, *Kriminalistik* (Bandung: Angkasa, 1993), hlm.3

Drs. A. Gumilang mengutip definisi kejahatan atau kriminal dari beberapa ahli, seperti M.A Elliot yang menyebutkan bahwa kejahatan adalah suatu *problem* dalam masyarakat modern atau tingkah laku yang gagal dan melanggar hukum, dan dapat dijatuhi hukuman. Dr. J.E. Sahetapi, S.H, dan B. Mardjono Reksodipuro, S.H, mengemukakan bahwa kejahatan adalah setiap perbuatan (termasuk kelalaian) yang dilarang oleh hukum publik untuk melindungi masyarakat dan diberi sanksi berupa pidana oleh negara. W.A Bonger mengartikan kejahatan sebagai perbuatan yang sangat anti-sosial yang memperoleh tantangan dengan sadar dari negara berupa pemberian penderitaan.⁵⁸

Tindakan kriminal atau kejahatan dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan sebagai perbuatan yang dilakukan seseorang atau kelompok dengan merugikan orang lain, dapat mengganggu kenyamanan dan ketertiban, yang mana perbuatan tersebut menyalahi aturan dalam perundang-undangan, dan pelakunya bisa dikenakan sanksi pidana.

2. Macam-Macam Tindakan Kriminal

Macam-macam tindak kejahatan atau kriminal dari tabel kasus kejahatan di Jawa Timur (kasus terlapor), pada Data Dinamis Bappeda Jawa Timur triwulan satu tahun 2016, beberapa antara lain:⁵⁹

Tabel 2.1 Jenis Tindak Kejahatan Data Dinamis Bappeda Jawa Timur Tahun 2016

No.	Jenis Tindakan Kriminal	No.	Jenis Tindakan Kriminal
1.	Pencurian	7.	Perjudian
2.	Pembakaran	8.	Pengerusakan
3.	Pembunuhan	9.	Penculikan
4.	Pemerasan	10.	Penggelapan
5.	Pemeriksaan	11.	Penipuan
6.	Narkoba	12.	Kepemilikan senjata api

⁵⁸ *Ibid*, hlm.4

⁵⁹ Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Pemerintah Provinsi Jawa Timur, *Data Dinamis Provinsi Jawa Timur 2016 Triwulan 1* (Surabaya: BPPD Jawa Timur, 2016), hlm.84

Klasifikasi kejahatan yang terdapat pada *Statistik Kriminal 2018* yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik antara lain kejahatan terhadap nyawa, kejahatan terhadap fisik, kejahatan terhadap kesusilaan, kejahatan terhadap kemerdekaan ulang, kejahatan terhadap hak milik/barang dengan penggunaan kekerasan, kejahatan terhadap hak milik/barang, kejahatan terkait narkoba, kejahatan terkait penipuan, penggelapan, dan korupsi, dan kejahatan terhadap ketertiban umum.

Jenis-jenis kejahatan dilihat dari beberapa klasifikasi di atas terdapat di dalam tabel berikut:

Tabel 2.2 Jenis Kejahatan *Statistik Kriminal 2018* Badan Pusat Statistik Nasional

No.	Jenis Tindakan Kriminal	No.	Jenis Tindakan Kriminal
1.	Pembunuhan	12.	Pencurian
2.	Penganiayaan berat	13.	Pencurian dengan pemberatan
3.	Penganiayaan ringan	14.	Pencurian kendaraan bermotor
4.	Kekerasan dalam rumah tangga	15.	Pengrusakan/penghancuran barang
5.	Perkosaan	16.	Pembakaran dengan sengaja
6.	Pencabulan	17.	Penadahan
7.	Penculikan	18.	Narkoba dan Psikotropika
8.	Mempekerjakan anak di bawah umur	19.	Penipuan/perbuatan curang
9.	Pencurian dengan kekerasan	20.	Penggelapan
10.	Pencurian dengan kekerasan menggunakan senjata api	21.	Korupsi
11.	Pencurian dengan kekerasan menggunakan senjata tajam	22.	Mengganggu ketertiban umum